

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peningkatan kualitas hidup seseorang tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhinya. Di Indonesia, pendidikan dituangkan melalui berbagai regulasi dan kebijakan pemerintah. Dalam konteks tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu jenjang yang memiliki peran, khususnya menyiapkan lulusan berketerampilan. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah tahap Pendidikan, menitikberatkan pada persiapan siswa untuk berkarir, khususnya sesuai kompetensi yang diajarkan.¹

Penyelenggaraan pendidikan menengah vokasi, khususnya pada jenjang SMK, hingga saat ini masih menjadi fokus perhatian pemerintah. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai persoalan yang berpotensi menghambat upaya dalam mencetak lulusan kompeten, juga mampu berdaya bersaing. Sejumlah tantangan yang dihadapi SMK dapat diidentifikasi dari berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut: (1) Kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya selaras sesuai tuntutan pasar kerja. Perbedaan antara topik yang diajarkan dan keterampilan yang diperlukan oleh sektor bisnis dan industri menunjukkan bahwa hubungan dan kesesuaian masih belum berjalan dengan efektif. (2) Tingkat penyerapan yang diterima dalam dunia kerja masih dianggap rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti belum optimalnya penguasaan kompetensi lulusan, adanya ketidaksesuaian yang diinginkan industri, serta kesiapan mental kerja yang masih perlu ditingkatkan. (3) Pendirian SMK di berbagai daerah belum sepenuhnya mempertimbangkan potensi lokal dan kebutuhan riil masyarakat setempat. Akibatnya, terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan peluang kerja di wilayahnya,

¹ 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003' <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>.

yang berdampak pada meningkatnya angka pengangguran atau mendorong lulusan untuk mencari pekerjaan ke daerah lain, sehingga berkontribusi terhadap tingginya urbanisasi. (4) Kurangnya ketersediaan dan kualitas guru produktif dan tidak semua program keahlian memiliki dukungan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). (5) Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, termasuk perangkat untuk uji kompetensi dan sertifikasi, masih belum merata dan belum sepenuhnya memenuhi standar yang dibutuhkan. (6) Kerjasama antara sekolah menengah kejuruan dan sektor bisnis serta industri belum terbangun secara optimal. Dalam beberapa kasus, peserta didik belum mendapatkan pendampingan yang memadai di tempat praktik, bahkan terdapat perusahaan yang enggan menerima siswa prakerin.²

Permasalahan pengangguran dan ketenagakerjaan hingga saat ini masih menjadi isu yang mendapat perhatian serius di berbagai negara. Di Indonesia, persentase pengangguran menurut jenjang pendidikan dalam periode Agustus 2021 hingga Agustus 2024.³

Tabel 1.1 Persentase Pengangguran Menurut Jenjang Pendidikan 2021-2024

Jenjang Pendidikan	Persentase Pengangguran Menurut Jenjang Pendidikan			
	2021	2022	2023	2024
Tidak/Belum Bersekolah dan Tamat SD	3,61	3,59	2,56	2,32
SMP	6,45	5,95	4,78	4,11
SMA Umum	9,09	8,57	8,15	7,05
SMA Kejuruan	11,13	9,42	9,31	9,01
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79	4,83
Universitas	5,98	4,80	5,18	5,25

Data tersebut menyajikan persentase pengangguran jika dilihat dari jenjang pendidikan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, persentase pengangguran pada SMA tercatat sebesar 9,09%, sedangkan lulusan SMK mencapai 11,13%. Hingga tahun 2024, angka tersebut cenderung tidak

² M M Ir Sintha Wahjusaputri dkk, *Pembelajaran teaching factory : Berbasis Kecerdasan Artifisial Pada Sekolah Menengah Kejuruan Era Industri 4.0* (CV. Bintang Semesta Media, 2023). h. 1-3.

³ Badan Pusat Statistik, 'Tingkat Pengangguran Terbuka Pada Lulusan SMK', 2024 <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-91-perse-n-html>.

mengalami perubahan yang signifikan, meskipun terdapat kecenderungan penurunan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat persoalan yang bersifat mendasar, terutama berkaitan dengan belum optimalnya sistem pendidikan dalam menjawab kebutuhan dunia kerja

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK masih menempati posisi tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 9,01%. Jika dibandingkan dengan lulusan diploma maupun sarjana, angka tersebut masih lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyerapan tenaga kerja lulusan SMK belum berjalan secara optimal, meskipun secara konseptual lulusan SMK dirancang untuk dapat langsung bekerja setelah menyelesaikan pendidikan.

Selain itu, berdasarkan hasil Survei Kerja Nasional Februari 2024,⁴ menunjukkan terdapat ketidaksesuaian antara bidang pendidikan vokasi dan kebutuhan pasar kerja. Menteri Ketenagakerjaan (Manaker), Ida Fauziah, menyatakan bahwa ketidaksesuaian (*mismatch*) tersebut menjadi penyebab utama angka pengangguran yang masih tinggi. Pengamat pendidikan vokasi, Farkhan, menambahkan bahwa sebagian besar jurusan SMK saat ini masih didominasi oleh bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan rekayasa. Data tersebut diperkuat berdasarkan data GoodStats (Februari 2025),⁵ beberapa bidang keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini memiliki persentase pengangguran tertinggi. Jurusan maritim misalnya, tercatat memiliki tingkat pengangguran sebesar (23,4%), kemudian diikuti oleh sektor energi dan pertambangan (22,4%), sektor layanan kesehatan dan sosial (22,2%), bidang teknologi informasi dan komunikasi (20,3%), serta sektor teknologi dan rekayasa sebesar 17,7%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dunia pendidikan dan dunia industri secara lebih erat agar lulusan SMK memiliki kompetensi yang relevan dan siap kerja.

⁴ Luthvi Febryka Nola, 'Upaya Mengatasi Tingginya Pengangguran Lulusan SMK', *Pusat Analisis Keperlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI*, 2024.

⁵ Izzul Wafa, 'Lulusan SMK Lagi-Lagi Sumbang Pengangguran Tertinggi 2025, Apa Solusi Kemnaker?', *GoodStats*, 2025 <https://data.goodstats.id/statistic/lulusan-smk-lagi-lagi-sumbang-pengangguran-tertinggi-2025-apa-solusi-kemnaker-CtyNQ>.

Berdasarkan paparan sebelumnya, terlihat jumlah penyerapan lulusan dalam pekerjaan masih cukup sedikit. Dengan demikian, berdasarkan paparan data tentang berbagai persoalan mendasar pada SMK saat ini, diperlukan upaya untuk mengatasi kondisi tersebut agar mampu meningkatkan daya saing. Berbagai kendala yang dihadapi meliputi ketidaksesuaian kurikulum dengan sektor industri, rendahnya penyerapan lulusan yang berdampak pada tingginya persentase pengangguran, pendirian sekolah belum mempertimbangkan kebutuhan daerah, keterbatasan jumlah serta mutu guru produktif, belum memadainya sarana dan prasarana, serta belum optimalnya sinergi kerjasama. Berbagai kondisi tersebut perlu segera ditangani guna mewujudkan SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi yang memiliki daya saing dalam bidang ketenagakerjaan.

Menurut Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 mengenai Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia.⁶ Program revitalisasi SMK menjadi salah satu upaya yang terus dijalankan di tengah perkembangan era globalisasi. Hal ini membawa berbagai perubahan di berbagai sektor kehidupan. Dinamika serta tuntutan dalam dunia profesional yang kian rumit mengharuskan karyawan untuk memiliki kemampuan bersaing yang didukung oleh keahlian mereka. Sistem pendidikan diharapkan bisa menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki karakter yang tangguh, tetapi juga mahir, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal, serta memiliki semangat kewirausahaan berbasis teknologi. Dalam konteks pendidikan, revitalisasi dimaknai sebagai upaya untuk mengoptimalkan seluruh komponen pendidikan beserta lembaga terkait agar terlibat secara nyata dalam penyelenggaraan pendidikan SMK. Selain itu, nilai-nilai karakter yang baik, etika, dan perilaku yang baik harus dimasukkan dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan program, dan ukuran keberhasilan pendidikan melalui revitalisasi SMK.

⁶ 'Inpres Nomor 9 Tahun 2016', 2016 <https://peraturan.bpk.go.id/Details/195928/inpres-no-9-tahun-2016>.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan untuk melaksanakan pengembangan dan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan kemampuan yang diinginkan oleh pihak yang memanfaatkan lulusan. Langkah ini bertujuan agar lulusan memiliki wawasan serta sikap kompetitif, yang tercermin melalui etos kerja, motivasi, penguasaan kompetensi, sikap bersaing, pemahaman terhadap nilai uang, serta kebiasaan menabung.⁷ Selain itu, revitalisasi SMK juga diarahkan untuk mengubah pola pandang dalam penyelenggaraan pendidikan, dari yang sebelumnya hanya berfokus pada pencetakan lulusan tanpa mempertimbangkan kebutuhan pasar kerja, menjadi berorientasi pada tuntutan dunia kerja. Perubahan ini mencakup penyesuaian terhadap budaya kerja serta kompetensi yang dibutuhkan, sekaligus menggeser pendekatan yang digerakkan oleh pasokan menjadi yang digerakkan oleh permintaan. Oleh karena itu, diharapkan para lulusan SMK memiliki keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan yang dinamis, sehingga mereka tidak hanya siap untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu melanjutkan pendidikan lebih lanjut maupun berwirausaha.⁸

Salah satu bentuk revitalisasi SMK adalah pengembangan pembelajaran melalui model *teaching factory* sebagai langkah lanjutan dari Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 terkait Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015 mengenai Pengembangan Sumber Daya Industri, *teaching factory* diartikan sebagai tempat produksi yang diadakan di dalam sekolah dengan merujuk pada prosedur dan standar kerja yang berlaku di sektor usaha dan industri, bertujuan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kondisi nyata tanpa fokus pada keuntungan. Di sisi lain, dalam rancangan besar *teaching factory* SMK, konsep ini dipahami sebagai metode pembelajaran yang berorientasi pada produksi barang dan jasa yang disusun berdasarkan standar dan prosedur dari dunia usaha dan industri, serta dilaksanakan dalam suasana yang mirip dengan lingkungan kerja industri. Dalam implementasinya, *teaching factory* membutuhkan kerja sama yang kuat

⁷ M.A Bakrun, M.M, dkk 'Kilasan 2 Tahun Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan', *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, RI*, no. September 2016 (2019), h. 40.

⁸ Sampun Hadam, Nastiti Rahayu, and Ayu Nur Ariyadi, *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK)*, 2017 <https://id.scribd.com/document/361480882/Buku-10-Langkah-Revitalisasi-SMK-Revisi-Edit>. h. 13.

dengan sektor usaha dan industri, serta dukungan dari pemerintah lokal, orang tua, masyarakat, dan berbagai pihak lainnya yang relevan.

Pada studi PSKP tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah yang menjadi sampel SMK-Pusat Keunggulan telah mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis dunia kerja bagi guru dan peserta didik. Implementasi tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti program magang, kehadiran guru tamu dari mitra industri, serta pengembangan *teaching factory* (TeFa).⁹ Sehingga penyelenggaraan Tefa di SMK diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan ketenagakerjaan. Selain itu hasil temuan dalam penelitian Wahjusaputri dan Bunyamin (2019)¹⁰ diperoleh bahwa Penerapan model *teaching factory* berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa SMK di wilayah DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Peningkatan ini dapat dilihat pada tujuh pencapaian, yaitu: (1) Manajemen institusi pendidikan mencapai 70%; (2) Pengembangan fasilitas workshop/laboratorium mencapai 85%; (3) Pelaksanaan proses belajar dan pelatihan kolaboratif dengan DU-DI mencapai 80%; (4) Aktivitas pemasaran dan promosi produk sebesar 70%; (5) Inovasi produk dan layanan sebesar 78%; (6) Ketersediaan tenaga pengajar, terutama untuk guru produktif, mencapai 90%; serta (7) Kerjasama antara institusi pendidikan dan industri yang terencana dengan pencapaian 75%. Data tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *teaching factory* sangat relevan untuk diimplementasikan di SMK, khususnya di DKI Jakarta, karena mampu memperbaiki kualitas lulusan yang lebih selaras dengan tuntutan dunia industri dan sektor jasa, sehingga mendukung peningkatan daya saing tenaga kerja serta industri di Indonesia.

Tefa SMK sebagai model pembelajaran yang berbasis pekerjaan seperti membuat atau memproduksi barang dan/atau jasa diharapkan akan menjadi jawaban terhadap permasalahan di SMK. Penyelenggaraan model pembelajaran Tefa memiliki tanggung jawab dalam memimpin SMK untuk mengembangkan kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan di dunia kerja, sedangkan tuntutan agar prosedur dan standar bekerja yang harus sesuai kondisi nyata di dunia kerja

⁹ Program Smk-pk, 'Tinjauan Bukti', 2024, h. 30.

¹⁰ Sintha Wahjusaputri dan Bunyamin, *teaching factory Inovasi Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Di Indonesia*, CV. Sefa Bumi Persada, 2019, h. 225.

akan mendorong sekolah melengkapi fasilitas dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Dengan demikian pelaksanaan Tefa akan mampu membentuk keterampilan lulusan sesuai kualifikasi dunia pekerjaan

Dalam konteks pendidikan, pencapaian tujuan sangat dipengaruhi oleh keberadaan manajemen yang berperan penting dan strategis. Sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan memerlukan pengelolaan yang terarah agar seluruh kegiatan dapat berjalan dengan baik. Penerapan manajemen yang tepat akan membantu tenaga pendidik dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, dapat berpotensi tidak berjalan optimal sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit untuk dicapai.¹¹ Dengan demikian, untuk memastikan pelaksanaan Tefa berjalan sesuai rencana secara efektif dan efisien, diperlukan manajemen atau pengelolaan yang berkualitas. Sekolah sebagai suatu sistem melibatkan berbagai komponen serta aktivitas yang harus diatur secara terencana dan tertib. Tanpa dukungan manajemen yang memadai, jalannya organisasi sekolah dapat mengalami ketidakteraturan yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian, tahapan kegiatan pendidikan perlu didukung oleh perencanaan yang matang dan realistis, pengorganisasian yang tepat, pengarahan serta pemberian motivasi kepada seluruh warga sekolah, serta pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Adapun penelitian yang membahas terkait *teaching factory* yaitu penelitian dari Syahputra (2022),¹² yang meneliti TEFA pada kompetensi keahlian teknik mesin, ditemukan keberhasilan pelaksanaan yang dipengaruhi oleh enam unsur utama, diantaranya standar kompetensi, peserta didik, media pembelajaran, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, dan hasil penilaian. Faktor pendukung utama adalah pengelolaan keuangan yang sistematis, sementara hambatan utama adalah standar produk yang masih di bawah pasar. Penelitian dari Johari (2024)¹³ mendeskripsikan TEFA dalam fungsi

¹¹ Muhammad Muthahari Ramadhani dkk, 'Manajemen Pendidikan' (PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), h. 85.

¹² Fikri Ihza Syahputra, 'Implementasi Model Pembelajaran *teaching factory* (TEFA) Pada Jurusan Teknik Permesinan SMKN 36 Jakarta', 2022 <http://repository.unj.ac.id/33453/>.

¹³ Chelsilia Rahmadita Johari, 'Manajemen Program *teaching factory* Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Di SMK Negeri 27 Jakarta' (Universitas Negeri Jakarta, 2024).

manajemen dan kaitannya dengan peningkatan kompetensi. Penelitian ini menunjukkan Tefa dikelola melalui sistem manajemen internal sekolah untuk menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan DUDI. Evaluasi dilakukan secara internal melalui rapat dan uji kompetensi. Selanjutnya penelitian dari Iqbal (2025)¹⁴ bertujuan mengevaluasi kompetensi keahlian yang menerapkan TEFA. Metode model CIPP. Di dapatkan bahwa dari tiga kriteria yang di gunakan, dua di antaranya sudah sesuai standar yang ditetapkan, aspek produk dinilai telah sesuai dengan kriteria evaluasi. Sehingga, diperlukan adanya perbaikan pada setiap aspek evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

Dari beberapa penelitian tersebut, meskipun telah banyak penelitian yang membahas mengenai penerapan *teaching factory* di SMK, terdapat sejumlah celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji. Pada studi terdahulu belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis manajemen program *teaching factory* berbasis kemitraan industri pada produk tertentu, khususnya pada program TEFA Microvision di kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung belum menyoroti secara mendalam integrasi antara pembelajaran, proses produksi nyata, serta keterlibatan industri secara langsung dalam setiap tahapan manajemen. Padahal, karakteristik dapat menjadi pembeda utama dalam implementasi *teaching factory* berbasis industri. Penelitian ini berfokus menganalisis manajemen *teaching factory* Microvision dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang menyasar secara khusus pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika Dan Komunikasi dengan metode kualitatif deskriptif sehingga memberikan gambaran spesifik dan relevan dalam mencapai *output* yang diharapkan.

Salah satu sekolah menengah kejuruan yang menerapkan TEFA adalah SMK Negeri 26 Jakarta. Yang telah melaksanakan model pembelajaran *teaching factory* (TeFa) pada semua konsentrasi keahlian (KK) yang dimiliki, diantaranya: Teknik Elektronika dan Komunikasi, Konstruksi Gedung dan

¹⁴ Muhamad Iqbal, 'Evaluasi Pelaksanaan Program *teaching factory* (Tefa) Pada Kompetensi Keahlian Desain Interior Dan Teknik Furnitur (Ditf) Di Smk Negeri 52 Jakarta Menggunakan Model CIPP', 2025 <http://repository.unj.ac.id/53620/>.

Sanitasi, Teknik Manajemen Perawatan Otomotif (TKR), Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur, Sistem Informatika Jaringan Aplikasi dan Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

Berdasarkan hasil kegiatan *grand tour* yang dilakukan di SMKN 26 Jakarta, diperoleh informasi bahwa tingkat keterserapan lulusan jurusan Teknik Elektronika dan Komunikasi tahun 2024 mencapai sekitar 70% bekerja di industri, 20% melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan 10% berwirausaha. SMKN 26 Jakarta juga telah ditetapkan sebagai SMK BLUD berdasarkan Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 1192 Tahun 2020 mengenai Penetapan Sekolah Menengah Kejuruan yang berstatus Badan Layanan Umum Daerah.¹⁵ SMK BLUD adalah unit dari pemerintahan daerah yang bertujuan untuk memberikan layanan kepada masyarakat, terutama siswa, dalam bentuk barang dan jasa tanpa berorientasi pada keuntungan.¹⁶ Penerapan status BLUD pada SMK diharapkan dapat mendorong peningkatan produktivitas dalam kegiatan pengajaran berbasis pabrik (TeFa) dan pembelajaran berbasis proyek (PBL), sehingga mampu menciptakan bermacam produk yang memiliki nilai jual yang tinggi. Keduanya sendiri adalah bagian dari usaha untuk mewujudkan konsep keterkaitan dalam pendidikan vokasi, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan kompetitif. SMK berstatus BLUD memperoleh keleluasaan dalam pengelolaan pembiayaan maupun aset sesuai aturan yang berlaku. BLUD diharapkan dapat menjadi sarana simulasi dunia industri yang nyata bagi peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kompetensi sekaligus menghasilkan produk unggulan yang berpotensi untuk dipasarkan di masyarakat.

SMKN 26 Jakarta juga dikenal sebagai salah satu SMK di Jakarta yang meraih nilai IIUN tertinggi di DKI Jakarta tahun 2025, berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), SMK Negeri 26 Jakarta berada di peringkat kedua dengan skor 98,13. Selain itu, program Tefa di SMK Negeri 26 Jakarta juga mendapat perhatian khusus dari PJ Gubernur

¹⁵ 'Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1192 Tahun 2020 Tentang Penetapan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)'.

¹⁶ Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 'Asistensi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)' <https://bpkp.go.id/id/produkLayanan/produk/OJ/asistensi-blud>.

DKI Jakarta.¹⁷ Dinas Pendidikan DKI Jakarta (2024) melakukan peluncuran program *teaching factory* (Tefa) Microvision di SMK Negeri 26 Jakarta. *Teaching factory* (Tefa) Microvision, hasil kolaborasi SMKN 26 Jakarta dengan PT Microvision Indonesia berupa perakitan *interactive flat panel* dan *video wall*. Melalui program ini, siswa diajarkan proses kerja nyata mulai dari desain hingga produksi dan pemasaran produk berbasis teknologi. Tak hanya unggul dengan *teaching factory*, namun program ini mencerminkan visi SMKN 26 Jakarta untuk mencetak lulusan yang kompeten serta mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi global. Upaya ini menunjukkan bahwa SMKN 26 Jakarta memiliki potensi menjadi *role model* penerapan *teaching factory* dalam bidang Teknik Elektronika dan Komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, peneliti tertarik untuk menyelenggarakan penelitian dengan judul **“Manajemen Program *Teaching Factory* Microvision Pada Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi di SMK Negeri 26 Jakarta”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Mengacu pada penjelasan dan konteks penelitian, fokus dari penelitian ini adalah “Manajemen Program *Teaching Factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi di SMK Negeri 26 Jakarta”. Sub fokus pada penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

1. Perencanaan program *teaching factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi Di SMK Negeri 26 Jakarta.
2. Pengorganisasian program *teaching factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi Di SMK Negeri 26 Jakarta.
3. Pelaksanaan program *teaching factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi Di SMK Negeri 26 Jakarta.
4. Pengawasan program *teaching factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi Di SMK Negeri 26 Jakarta.

¹⁷ ‘Kolaborasi Dinas Pendidikan DKI Jakarta Dan PT. Microvision Indonesia Luncurkan Program *teaching factory* Di SMKN 26 Dan SMK Strada Jakarta’, 2024 <https://www.indovisual.co.id/kolaborasi-dinas-pendidikan-dki-jakarta-dan-pt-Microvision-indonesia-luncurkan-program-teaching-factory-di-smkn-26-dan-smk-strada-jakarta/>.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, dapat diidentifikasi pertanyaan penelitian mengenai manajemen program *teaching factory* Microvision, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *teaching factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi Di SMK Negeri 26 Jakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian program *teaching factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi Di SMK Negeri 26 Jakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan program *teaching factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi Di SMK Negeri 26 Jakarta?
4. Bagaimana pengawasan program *teaching factory* Microvision pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi Di SMK Negeri 26 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen program *teaching factory* Microvision dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilaksanakan di SMK Negeri 26 Jakarta pada kompetensi keahlian Teknik Elektronika dan Komunikasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teoritis, studi ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat penerapan teori manajemen pembelajaran dari Ajat Rukajat (2018),¹⁸ yang memandang manajemen pembelajaran merupakan suatu pembelajaran mencakup perencanaan, pengorganisaian, pelaksanaan

¹⁸ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Deepublish, 2018), h. 5.

dan penilaian pembelajaran agar hasil belajar yang dicapai menjadi efektif. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif dan pemahaman yang lebih dalam terhadap pembelajaran *teaching factory* Microvision, agar dapat dijadikan sebagai referensi dan dasar penelitian selanjutnya oleh peneliti lain, khususnya yang berkaitan *teaching factory*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti setelah melakukan wawancara dan observasi langsung, serta membandingkan hasil dengan teori atau penelitian terdahulu yang terkait dengan *teaching factory*. Dengan demikian, diharapkan dapat memperkaya wawasan dan membekali keterampilan praktis dalam menganalisis model pembelajaran agar dapat diterapkan di lingkungan pendidikan.

b. Bagi Prodi MP FIP UNJ

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa menambah koleksi referensi di perpustakaan Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan atau pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran *teaching factory*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan tambahan yang berkontribusi bagi SMK Negeri 26 Jakarta sehingga pembelajaran program *teaching factory* Microvision lebih kompeten dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan pembelajaran *teaching factory* agar selaras dengan kebutuhan industri dan perkembangan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat mendukung sekolah merancang strategi yang terfokus, berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan pembelajaran serta peningkatan kerjasama dengan industri.